

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sapi potong merupakan salah satu komoditas ternak yang penting di Indonesia sebagai penghasil daging. Terkait dengan adanya program swasembada daging 2014 yang berarti 90% pemenuhan kebutuhan daging nasional berasal dari dalam negeri (Kementerian Pertanian, 2010). Pemerintah dituntut untuk segera menerapkan strategi pengembangan peternakan sapi potong nasional untuk mengurangi ketergantungan pada impor daging. Kebutuhan daging sapi tiap tahun terus meningkat seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk, di sisi lain penyediaan daging masih tergolong rendah apabila dibandingkan dengan permintaannya. Untuk mengurangi kesenjangan ini diperlukan berbagai upaya yang mampu meningkatkan produktivitas, terlebih pada peternak sapi potong rakyat (Nuryadi dan Wahjuningsih, 2011).

Hasil Sensus Pertanian 2013 tercatat bahwa populasi sapi dan kerbau pada 1 Mei 2013 mencapai 14,2 juta ekor (BPS, 2013). Hal ini mengalami penurunan yang cukup tajam bila dibandingkan dengan hasil pendataan Sapi Potong, Sapi Perah, dan Kerbau (sensus ternak) yang dilaksanakan BPS (Badan Pusat Statistik) pada Juni 2011. Diketahui, populasi sapi dan kerbau hasil sensus ternak mencapai 16,7 juta ekor. Itu artinya, penurunan populasi pada tahun ini mencapai 2,5 juta ekor atau sekitar 15 persen bila dibandingkan dengan kondisi pada 2011. Penyebab penurunan ini yaitu menyusutnya populasi sapi potong.

Kendala dalam meningkatkan produktivitas sapi potong diantaranya disebabkan oleh rendahnya produktivitas ternak dan juga kualitas mutu genetik ternak. Keadaan ini bisa terjadi karena pada umumnya peternak yang ada di Indonesia masih melakukan pola kebiasaan lama dalam beternak yakni peternak masih mengandalkan pola tradisional dalam pengembangan ternaknya dan masih belum tersentuh oleh teknologi, sehingga mempengaruhi produksi dan kualitas mutu genetik pada ternak itu sendiri. Inseminasi Buatan merupakan sebuah teknologi baru yang saat ini marak dikembangkan di Indonesia yang bertujuan untuk meningkatkan jumlah produksi pada ternak dan kualitas mutu genetik pada ternak (Setiawan, 2018).

Rendahnya efisiensi reproduksi pada sapi mengindikasikan terjadinya gangguan reproduksi yaitu kawin berulang. Sapi yang mengalami kawin berulang pada umumnya ditandai dengan panjangnya *calving interval* (18-24 bulan), rendahnya angka kosepsi ($< 40\%$), dan tingginya *service per conception* (>3) (Rustamaji *et al.*, 2007). Kawin berulang merupakan suatu keadaan sapi betina yang mengalami kegagalan untuk bunting setelah dikawinkan tiga kali atau lebih dengan pejantan fertil tanpa adanya abnormalitas yang teramati (Amiridis *et al.*, 2009). Kejadian kawin berulang terjadi hampir di seluruh dunia, yaitu berkisar antara 5,5-33,3% (Gustafsson dan Emanuelsson, 2002; Yusuf *et al.*, 2010).

Tingginya kejadian kawin berulang merupakan permasalahan dunia peternakan yang harus segera diatasi karena sangat merugikan peternak. Penyebab kawin berulang pada dasarnya disebabkan karena kegagalan fertilisasi dan akibat kematian embrio dini. Kegagalan fertilisasi dan kematian embrio dini pada umumnya disebabkan karena faktor infeksi, gangguan hormonal, lingkungan, nutrisi, dan manajemen. Faktor kesalahan manajemen (peternak) seperti jenislantai kandang dan kebersihan lingkungan kandang, rendahnya pemahaman siklus estrus dan estrus,tidak akuratnya deteksi estrus, ketepatan per kawinan, rendahnya nutrisi, dan faktor lingkungan dapat menyebabkan kegagalan kebuntingan yang ditandai dengan adanya gejala kawin berulang. Kegagalan dalam mendeteksi estrus merupakan salah satu faktor yang dapat menyebabkan problem reproduksi dan rendahnya angka kebuntingan pada kelompok ternak sapi kebersihan kandang dan sapi merupakan syarat yang harus dipenuhi agar terhindar dari gangguan reproduksi terutama infeksi reproduksi. Salah satu gangguan reproduksi yang ditandai dengan gejala kawin berulang adalah endometritis (Noakes *et al.*, 2009). Pengetahuan peternak tentang siklus estrus dan estrus merupakan salah satu faktor penting terhadap keberhasilan perkawinan. Peternak yang mengetahui tentang siklus estrus dan estrus akan mengawinkan sapi mereka dalam waktu yang tepat.

Penyebab utama kawin berulang (infertilitas) pada tingkat peternak di Indonesia belum diketahui dan diduga karena faktor manajemen. Sistem manajemen peternak Indonesia pada umumnya masih bersifat tradisional sehingga dalam mengelolanya mungkin masih kurang maksimal. Kajian faktor manajemen terhadap kejadian kawinberulang pada tingkat peternak di Indonesia masih terbatas, sehingga perlu ada kajian atau penelitian spesifik untuk mengetahui factor resiko, tingkat kejadian, dan penanganan kawin berulang.

1.2 Tujuan

Tujuan dari tugas akhir ini adalah :

1. Untuk mengetahui angka conception rate (CR) pada Sapi Potong betina di Kecamatan Arjasa Kabupaten Situbondo.

1.3 Manfaat

Hasil dari Tugas Akhir ini diharapkan dapat memberi informasi berikut :

1. Dapat mengetahui angka conception rate (CR) pada sapi yang telah di inseminasi buatan di Kecamatan Arjasa Kabupaten Situbondo.